

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Representasi

Teori representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*), untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. (Hall, 1995: 13)

Menurut Hall (2003) dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*representation connects meaning and language to culture...Representation is an essential part of process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*” Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa menurut Hall (2003), representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Terdapat beragam teori dan pendekatan mengenai bagaimana bahasa, tanda, dan gambar merepresentasikan dunia. Hall (2003) menyebutkan bahwa terdapat setidaknya tiga teori utama dalam representasi sebagai berikut:

1. *Reflective theory*, bahasa secara sederhana merefleksikan makna yang sudah ada di luar sana mengenai objek, manusia, dan kejadian-kejadian. Pada pendekatan ini, makna terletak pada objek, manusia, ide atau kejadian di dunia nyata serta fungsi bahasa adalah seperti

cermin, yaitu merefleksikan makna sebenarnya yang telah ada di dunia ini.

2. *Intentional theory*, bahasa secara sederhana hanya mengekspresikan makna personal dari sang produsen pesan. Pada pendekatan ini, produsen menjadi penentu makna apa yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol bahasa maupun visual. Kata-kata bermakna sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh si pembicara.
3. *Constuctionist theory*, makna terkonstruksi pada dan melalui bahasa. Pendekatan ketiga ini berusaha mendalami pemaknaan melalui kekuatan sosial dari bahasa. Pendekatan konstruksionis ini tidak sepakat bahwa sebuah benda memiliki makna di dalam dirinya sendiri, begitu juga dengan manusia sebagai pengguna bahasa, tidak dapat membentuk suatu makna yang tetap dari bahasa. Menurut pendekatan ini, kita seharusnya tidak boleh mempertukarkan antara dunia material tempat dimana benda-benda dan manusia tinggal serta dunia simbol yaitu tempat dimana praktek simbolis mengenai representasi, makna, dan bahasa berlangsung. (Arindita, 2017: 134-135)

Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, atau kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata.

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media, terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan, bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya memperlihatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksikan di dalam sebuah teks, tapi juga dikonstruksikan ke dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan.

2.2. Analisis Wacana

Analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar. Dalam pandangan Littlejohn, terdapat beberapa untaian tentang analisis wacana. Pertama, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya. Ahli analisis wacana melihat pada pembicaraan nyata dan bentuk-bentuk nonverbal seperti pendengaran dan melihat, dan mereka melakukan studi makna dari bentuk-bentuk yang teramati di dalam konteks. Kedua, wacana dipandang sebagai aksi ia adalah cara melakukan segala hal, biasanya dengan kata-kata. Ahli wacana berasumsi bahwa penggunabahasa mengetahui bukan hanya aturan-aturan tata bahasa kalimat, namun juga aturan-aturan untuk menggunakan unit-unit yang lebih besar dalam menyelesaikan tujuan-tujuan pragmatic dalam situasi sosial. Ketiga, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-

prinsip yang digunakan komunikator actual dari perspektif mereka, ia tidak mempedulikan cirri atau sifat psikologis tersembunyi dari fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang kita kelola dan kita pecahkan. (Alex Sobur, 2004: 48-49)

2.2.1. Ciri dan Sifat Analisis Wacana

Ciri dan sifat analisis wacana menurut Alex Sobur (2004: 49-50), dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat
- Analisis wacana merupakan usaha memaknai tuturan dalam konteks, teks, dan situasi
- Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi sematik
- Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak bahasa
- Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional

2.2.2. Analisis Wacana Teun A Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Untung menggambarkan modelnya tersebut, Van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Berbagai masalah yang kompleks dan rumit itulah yang coba

digambarkan dalam model Van Dijk. Oleh karena itu, Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata.

Ia juga melihat dari struktur sosial, dominasi, kelompok kekuasaan yang ada di dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang ada dalam masyarakat, dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam kesatuan analisis.

2.2.2.1. Model analisis Teun A Van Dijk

1. Analisis Sosial

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks.

Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis *linguistic*-tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk

menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks.

Sedangkan analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.

2. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan:

- Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.
- Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh.
- Ketiga, struktur mikro. Dimana makna wacana dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proporsisi, dan sebagainya.

Jika digambarkan, maka struktur teks adalah sebagai berikut:

<p>Struktur Makro</p> <p>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/ tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p>Superstruktur</p> <p>Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.</p>
<p>Struktur Mikro</p> <p>Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan</p>

kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Tabel 1. Struktur Teks

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana Van Dijk tersebut:

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema / topik yang dikedepankan dalam satu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada	Latar, detail, maksud

	satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.	
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.	Grafis

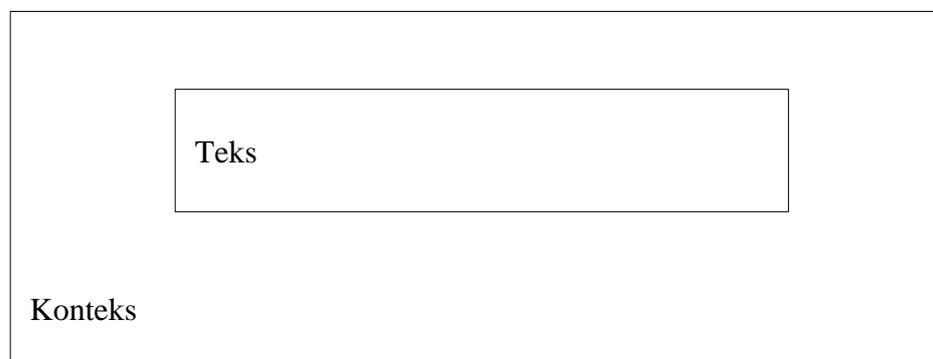
Tabel 2. Elemen Wacana Van Dijk

Model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “Kognisi Sosial”. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk,

penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis Van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu maupun masyarakat.

Model dari analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 3. Model Analisis Wacana Van Dijk

- Teks

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, ilustrasi atau gambar, lay out, grafik, music, efek suara, dan sebagainya. (Eriyanto, 2001: 221,225)

- Kognisi Sosial

Yaitu kesadaran mental yang membentuk teks tersebut. Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menambahkan sejumlah makna, pendapat, dan idiologi untuk membongkar makna tersembunyi dari teks, membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Peristiwa dipahami dan dimengerti berdasarkan skema. Van Dijk menyebut skema dengan model. Analisis kognisi sosial menekankan tentang bagaimana peristiwa difahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan ditampilkan dalam suatu model dalam memori.

- Konteks

Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Dan wacana disini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan

konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

(Alex Sobur, 2004: 56)

Terdapat model analisis wacana yang senada dengan model Van Dijk, yaitu analisis wacana Fairclough, yang menggunakan perantara dalam menghubungkan teks, dan konteks melalui praktik wacana. Fairclough melihat bahasa sebagai praktik sosial, dan disebut dengan pendekatan relasi dialektik.

Perbedaan antara van Dijk dan Fairclough terletak pada tata cara analisis pada tataran teks. Meskipun Fairclough sudah melakukan analisis unsur-unsur kebahasaan yang lebih komprehensif, akan tetapi pengklasifikasian unsur-unsur kebahasaan tersebut masih belum mendetail dalam artian tidak diklasifikasikan secara gamblang unsur kebahasaan yang dikaji seperti pada analisis yang dilakukan oleh van Dijk, dimana terdapat banyak unsur di dalam menganalisis bahasa, seperti struktur makro, mikro, dan super struktur. Hal ini juga yang mendasari peneliti memilih menggunakan teknik analisis wacana Van Dijk, sehingga hasil temuan akan lebih mendetail, dan lebih kuat karena adanya kerangka analisis yang jelas.

2.3. Nilai Agama

Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh individu maupun kelompok, yang dijadikan acuan dalam bertindak maupun sebagai penentu arah hidup. Nilai tumbuh melalui sarana kebudayaan yang dihayati sebagai

‘jagat’ makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dala ‘jagat’ simbol. (Sutrisno & Putranto, 2005: 67)

Nilai juga diartikan dengan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. (Daradjat (1992: 260). Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditentukan batasannya dan keabstrakannya.

Menurut Daradjat (2005: 10) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa, sesuatu lebih tinggi daripada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sitem nilai, dan sitem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus (2006: 33) sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya. Ada juga yang menyebut agama sebagai ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir, dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual. (Ishomuddin, 2002: 29)

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi, maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia, maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Seseorang yang memiliki keyakinan beragama akan mampu mengawasi segala tindakan, perkataan, dan perasaannya. Ketika tertarik kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan, maka dengan keyakinan atau keimanannya akan bertindak, menimbang, dan meneliti apakah hal tersebut diperbolehkan atau tidak oleh agama, nilai keyakinan beragama itulah yang menjadi bagian integrasi dari kepribadian seseorang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama, khususnya agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai segi, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, di samping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai dalam diri individu. (Abdul Jabbar, 1993: 226)

Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridai dan dikutuk Allah. Kedua, nilai yang bersifat operatif,

yaitu nilai dalam Islam yang mencakup prinsip standarisasi perilaku manusia.

Nilai agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. (Abdul Jabbar, 1993: 11)

Lestari (2002, 54) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk religius yang dalam keadaan frustrasi akan menunjukkan tingkah laku yang mendekatkan diri pada Tuhan dan agama, karena agama dapat memberikan kepastian-kepastian dan kepercayaan kepada pemeluknya. Dengan demikian, individu yang memiliki ajaran atau nilai agama sebagai pedoman hidup maka jika menghadapi masalah akan mencari solusi dari ajaran agamanya.

Nilai agama yang sudah ditanamkan sejak dini akan menjadi *'belief'* bagi individu tersebut. Dengan demikian *'belief'* dalam diri individu, individu tersebut tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya karena ia sudah memiliki pegangan hidup sendiri. Individu tersebut lebih tahu apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam

ajaran agama itu membuat seseorang dapat menelaah dan mengikuti ajaran agamanya dengan baik sehingga seseorang merasa Tuhan senantiasa melihat segala tindak tanduknya. Seseorang yang memiliki nilai agama tinggi akan merasa takut dan merasa bersalah bila berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya karena ia percaya bahwa pelanggaran terhadap ajaran agama disebut sebagai dosa.

Agama tidak memerintahkan hanya untuk beribadah saja kepada Allah tanpa memikirkan kehidupan dunia dan menjaga hubungan baik pada sesama, begitupun sebaliknya tidak juga hanya mengejar baik dengan manusia saja sebagai sesama makhluk sosial.

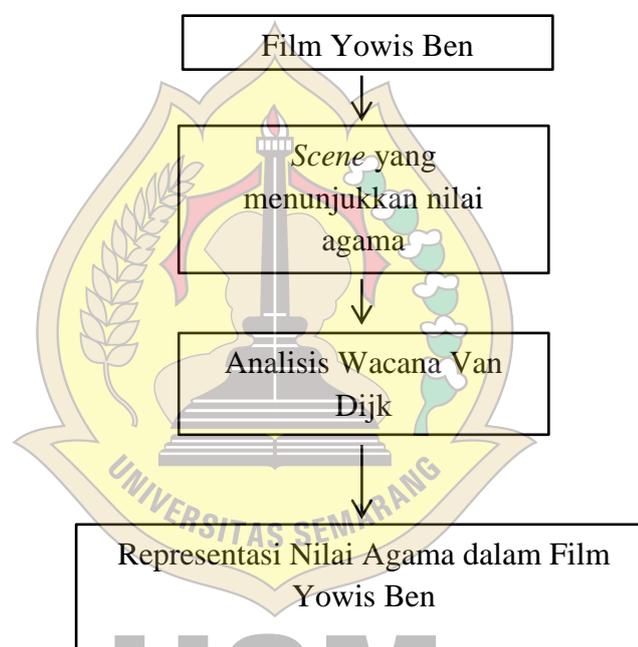
Nilai agama bertujuan untuk meningkatkan hubungan vertikal dan horizontal secara seimbang. Hubungan vertikal yaitu hubungan ubudiyah kita kepada Allah (*Hablumminallah*), sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan muamalah kita kepada sesama manusia dan makhluk Allah lainnya (*Hablumminannas*).

Indikator nilai agama dalam film begitu banyak. Namun dalam penelitian ini, nilai agama yang ditransformasikan ke dalam film *Yowis Ben* berdasarkan konsep *Hablumminallah* dan *Hablumminannas* yaitu :

- *Hablumminallah* : menjaga ibadah dan ketaqwaan kepada Tuhan, seperti taat dalam melaksanakan sholat, selalu melibatkan Tuhan dalam hal apapun dengan berdoa, berharap hanya kepada Tuhan, bersyukur atas kenikmatan dan bersabar ketika mendapat cobaan.

- *Hablumminannas* : menjaga silaturahmi atau hubungan yang baik dengan sesama, seperti mampu menahan amarahnya dan saling memaafkan kesalahan orang, menyelesaikan masalah dengan cepat dan sesuai, semangat menggapai sesuatu, menjaga persaudaraan (persahabatan), menjaga hubungan keluarga dengan baik.

2.4. Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini berawal dari media komunikasi yaitu film, kemudian muncullah objek penelitian yaitu Film Yowis Ben. Dari objek tersebut, diteliti dengan teknik analisis wacana milik Van Dijk. Dengan menggunakan analisis wacana Van Dijk, tentu yang diteliti dan yang dianalisis dari film Yowis Ben ini adalah nilai agama berdasarkan pada teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Untuk kemudian dihubungkan menggunakan teori representasi Stuart Hall.